

Pelatihan *Social Stories* dan *Visual Support* dan Keterampilan Guru Meningkatkan Perilaku *Social Awareness* Anak Autis

Ratna Gunawidjaja

Program Pendidikan Magister dan Profesi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

SmartKid Development and Learning Difficulties Centre Chapter Surabaya

e-mail: ratnaguna@yahoo.com / surjanto@sby.centrin.net.id

Abstract. Students with autism show limited ability in social interactions and communications, as well as social unawareness manners. Social stories by Gray & Garrand (1993) is one type of proactive behavior intervention for use among students with autism, such as a short story written from the students' perspectives that provides instruction on positive, appropriate social behaviors. Teachers ($N = 11$) were trained to implement intervention strategy to enhance educational success in overcoming the triad of impairment in autistic children. This study combines qualitative and quantitative approaches, supported by descriptive analitic paradigm and was carried out in a school for students with special needs. Need analysis was conducted using questionnaires, in-depth interviews and observations on teachers—students interaction in class. Statistical test results with paired t-test technique reveal a significant increase in knowledge of the participants, but not followed by an active implementation. The reasons why are discussed.

Key words: social stories, school teachers training, autistic students

Abstrak. Anak autis menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan interaksi sosial, komunikasi dan memiliki perilaku kurang sesuai dengan norma sosial. Keadaan ini dicoba diatasi dengan memperkenalkan *Social stories* (Gray & Garand, 1993) sebagai salah satu tipe intervensi pendidikan proaktif yang berupa cerita pendek yang ditulis untuk siswa autis. Cerita pendek yang memberikan instruksi perilaku positif dengan memperhatikan sudut pandang siswa. Pelatihan keterampilan diberikan pada para guru ($N = 11$) untuk menerapkan strategi intervensi sebagai upaya mengatasi *triad of impairment* anak autis. Penelitian dilakukan di sebuah sekolah anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kebutuhan dilakukan melalui angket, wawancara mendalam, dan observasi interaksi guru-siswa di kelas. Hasil uji statistik dengan teknik *paired T-test* menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan 11 orang peserta pelatihan, tetapi belum disertai dengan keaktifan penerapannya. Didiskusikan kendala penerapan hasil pelatihan.

Kata kunci: *social stories*, pelatihan guru sekolah, siswa autis

Semakin banyaknya anak penderita autis yang membutuhkan pendidikan khusus, tampak dari semakin bertambahnya sekolah untuk anak autis di Indonesia termasuk di Surabaya. Autis adalah suatu gangguan perkembangan *pervasive* kompleks yang salah satunya bercirikan keterbatasan dalam perilaku interaksi sosial, komunikasi dan pengulangan perilaku yang terjadi dalam kontinum ringan sampai parah. Karakteristik ini tampil dalam mayoritas penderita autis (Falvo, 2005; American Psychiatric Association, 2000).

Autis adalah gangguan perkembangan yang terjadi pada anak-anak yang mengakibatkan kendala pada kemajuan akademik dan kemampuan sosialnya. Peeters (1998) menyatakan autis adalah suatu gangguan pertumbuhan yang *pervasive* (mempengaruh ke sebagian

besar aspek hidupnya), sehingga dari sudut pendidikan berarti ada kebutuhan khusus sepanjang hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa kondisi neurologis pada anak autis tidak memungkinkannya untuk mengatasi kendala tersebut tanpa bantuan intervensi.

Kebutuhan Interaksi, Komunikasi pada Anak Autis

Pendapat kaum awam yang menyebutkan bahwa anak autis adalah anak yang hidup di dunianya sendiri menimbulkan kesan seakan-akan anak autis tidak membutuhkan keberadaan orang lain. Sebenarnya hal itu merupakan pendapat yang tidak benar. Anak autis

mempunyai kebutuhan berinteraksi dan berkomunikasi yang sama dengan anak normal yang lain. Yang berbeda adalah mereka mengalami gangguan, yaitu ada perbedaan dalam kemampuan proses kognitif, yang disebut sebagai gangguan kualitatif dalam DSM IV. Gangguan kualitatif yaitu gangguan yang faktor penyebabnya lebih dari pertumbuhan yang terlambat atau gangguan sekunder. Kondisi patologis otak, mengakibatkan gangguan perkembangan *pervasive* berarti memengaruhi secara mendalam dan meliputi keseluruhan hidupnya. Karakteristiknya adalah dominasi gangguan pada keterbatasan kemampuan untuk memahami dan menginterpretasi dan yang selanjutnya menimbulkan gangguan dalam area kognitif, pembentukan bahasa, motorik dan interaksi sosial yang banyak membutuhkan kemampuan *social awareness*. Anak autis tidak dapat memahami situasi lingkungannya. Terjadi *triad of impairment* (gangguan ekspresi komunikasi, kemampuan sosial, dan perilaku kurang sesuai) yang menghambat kemampuan belajar siswa dan masih merupakan kendala bagi guru sekolah anak berkebutuhan khusus. Karena itu salah satu yang dibutuhkan anak autis adalah fasilitas dan/atau intervensi untuk melakukan inferensi dan menambahkan makna pada persepsi mereka.

Perilaku Kurang Sesuai Khas Autis

L. K. Koegel, R. Koegel, dan Surrau (sitat dalam Crozier & Sileo, 2005) menyatakan gangguan dalam keterampilan komunikasi dan interaksi sosial mengakibatkan anak autis rentan membentuk perilaku yang kurang sesuai. Perilaku kurang sesuai di antara penderita autis dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam komunitasnya, juga berpotensi mengganggu tumbuh kembang dan belajar.

Menurut Wenar (1994), yang merupakan perilaku khas autis yaitu a) isolasi diri, ketidak mampuan berelasi dengan orang lain, b) kebutuhan patologis terhadap kesamaan baik pada perilaku diri maupun lingkungannya. Misalnya, duduk di lantai sambil menggerak-gerakkan badan ke depan ke belakang dengan periode cukup lama, atau berlari-lari di gang, c) mutisme atau bicara yang nonkomunikatif.

Para siswa autis mengalami kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi sosial, sehingga perilaku kurang sesuai yang ditampilkan merupakan suatu bentuk komunikasi,

saat mereka berjuang dan mengalami suatu situasi frustrasi. Maka perilaku kurang sesuai diupayakan untuk digantikan dengan perilaku *social awareness*.

Pemahaman Karakteristik yang Terkait dalam Perilaku Kurang Sesuai Anak Autis

Kepatuhan dan Sikap Membangkang

Menurut Wenar (1994), telah dibuktikan bahwa anak autis dapat patuh terhadap perintah, asal masih dalam jangkauan kemampuan intelektual mereka. Jadi, mereka akan merespon sepantasnya bila lingkungannya dapat diprediksi, *highly contingent*, terstruktur. Juga tidak ada bukti yang memperkuat bahwa anak autis sangat negativistik.

Faktor-faktor motivasi dan afektif. Menurut Howlin (1986) motif untuk berpartisipasi aktif di lingkungan sosial sangat lemah pada anak autis. Mereka tidak punya keterampilan untuk masuk dan mempertahankan hubungan. Perilaku mereka membuat orang lain menjauh.

Empati. Yaitu proses ketika orang merespon secara afektif kepada orang lain seakan-akan orang mengalami afeksi yang sama. Normalnya, empati mulai muncul pada siswa TK normal. Penyimpangan empati pada anak autis, menghambat pemahamannya mengenai perasaan orang lain, yang berperan penting dalam interaksi interpersonal.

Reciprocity (timbal balik). Adalah interaksi *give and take* yang selaras antar-individu. Ketidakmampuan siswa autis untuk berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial dengan anak sebaya, bersifat menetap.

Receptive difficulties (kesulitan reseptif). Pemahaman perasaan orang lain. Telah dibuktikan dalam penelitian terdahulu, bahwa anak autis kurang mampu membaca ekspresi wajah dan memadukannya dengan ekspresi tubuh dan suara yang sesuai. Jadi anak autis kurang memahami perasaan orang lain.

Expressive difficulties (kesulitan ekspresif). Penelitian Attwood, Frith dan Hermelin (sitat dalam Wenar, 1994), menunjukkan bahwa remaja autis tidak berbeda dari anak sebayanya dalam memahami gerakan bertujuan (instrumental), misalnya, gerakan untuk "come here" atau "get me that." Tetapi mereka tidak pernah menggunakan gerakan ekspresif yang mengungkapkan perasaannya mengenai diri sendiri, atau orang lain.

Tabel 1

Keterlambatan dan Penyimpangan Perilaku Sosial pada Siswa Autis Usia Pra-sekolah sampai Siswa Masa Kanak-kanak Tengah

	Perkembangan n tertunda: (a)	Perkembangan menyimpang (b)	Perkembangan dibawah normal (c)
Motivasi: inisiatif sosial			v
Afektif: empati (d)			v
Timbal balik: kesulitan-kesulitan reseptif dalam memahami orang lain:			v
• pemahaman orang lain sebagai agen pelaku	v		
• pemahaman perasaan orang lain (d)		v	
• pemahaman penyebab emosi	v		
• pemahaman tujuan (tindakan) berperilaku	v		
Timbal balik: kesulitan-kesulitan ekspresif			v
• variasi tanda-tanda afektif			v
• menggunakan gerakan (tindakan) bertujuan	v		
• menggunakan gerakan ekspresif (afektif)		v	
Keterangan			
a) perilaku sesuai dengan usia mental di bawah normal			
b) perilaku menyimpang walau ada kontrol usia mental, merupakan perilaku spesifik autis			
c) perilaku normal, walau tidak dilakukan kontrol usia mental			
d) klasifikasi kontroversial			
e) penggunaan anak autis yang berkepandaian normal pada beberapa penelitian			

Dengan demikian dapat disimpulkan anak autis memiliki keterlambatan dan penyimpangan dalam perilaku sosial, yang salah satunya pada *social awareness* yang mengakibatkan kendala dalam interaksi sosial maupun pendidikan (lihat Tabel 1). Dengan memahami kondisi dasar autis, guru akan lebih mantap dalam bersikap, dapat memilih dan menguasai teknik pengajaran yang lebih sesuai sebagai alat intervensi bagi para siswa didik.

Perilaku *Social Awareness*

Menurut Carr, Hornet, Turnbull, Marquis, McLaughlin, McAlee. et al. (sitat dalam Crozier, 2005) *social awareness* meliputi semua perilaku yang meningkatkan kemungkinan siswa untuk sukses dan puas di sekolah, tempat kerja, komunitas, aktivitas rekreasi, juga di lingkungan keluarga dan sosial. Itu berarti mampu memahami beberapa aturan (tata cara sosial) yang berlaku sesuai usia siswa, termasuk duduk tenang di kelas, cukup konsentrasi untuk bisa mengikuti pelajaran. Mampu merespon situasi atau orang lain dengan mengatur sikap, perilaku yang cukup sesuai

dengan situasinya. Memiliki keterampilan sosial dan komunikasi, mampu bertahan dalam tugas tertentu, mampu menghadapi perubahan situasi tanpa *tantrum*.

Proses Terbentuknya Social Awareness pada Anak Autis

Adanya kelainan neurologis, mengakibatkan anak autis tak mampu memaknai situasi sosial yang dihadapinya secara adekuat. Anak autis membutuhkan bantuan berupa intervensi lingkungan, guru di sekolah, orang tua, dan berbagai sarana alat maupun strategi khusus agar mempermudah proses pemaknaan yang dibutuhkannya dalam berinteraksi di lingkungan. Anak autis kurang mampu belajar lewat *social learning* (secara otomatis) karena kondisi neurologisnya mengakibatkan ia tidak atau kurang memahami maksud dan pikiran orang lain. Dengan demikian informasi *social awareness* perlu diberikan secara khusus (individual). *Visual support* merupakan bentuk alat bantu yang lebih mudah dipahami daripada komunikasi lisan. Anak autis kurang dapat melakukan generalisasi, jadi pemahaman yang dipelajarinya tersebut bersifat situasional.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Social Awareness

Informasi *social awareness* bagi siswa autis perlu diberikan secara khusus (individual) terutama melalui intervensi dengan cara berikut. (a) Diberikan intervensi proaktif yang sesuai dengan kondisi individual masing-masing anak autis; (b) bentuk intervensi yang sama diberikan secara ekstensif kepada anak di rumah maupun di sekolah; (c) intervensi diberikan secara bertahap secara konsisten sampai anak mampu menguasai suatu keterampilan, baru diarahkan ke tahap berikutnya; (d) intervensi diberikan kepada anak langsung setelah diagnosis autis ditegakkan, semakin muda dimulai akan semakin baik.

Intervensi Untuk Menuju Perilaku Social Awareness Pada Anak Autis

Greenspan dan Wieder (1997) menyatakan telah dilakukan penelitian terhadap 200 anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di dunia Barat, yang hasilnya menunjukkan bahwa anak autis dengan program intervensi yang sesuai akan mampu melakukan perilaku *social awareness* yaitu, empati dan afektif timbal balik, berpikir kreatif dan mampu berhubungan dengan teman sebaya. Intervensi perilaku telah bgeser dari sekadar berfokus pada mengurangi perilaku kurang sesuai menuju perspektif yang lebih luas yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup.

Ada berbagai cara intervensi perilaku (pendidikan), tergantung cara pendekatan yang digunakan. Dengan memerhatikan keunikan perbedaan dalam interaksi sosial, kognitif dan cara komunikasi penderita autis, maka strategi intervensi tertentu dapat lebih tepat guna daripada yang lain, misalnya strategi yang memanfaatkan kekuatan visual dan verbal dapat meningkatkan komunikasi sosial yang merupakan area lemah. Semua penderita ASD mengalami gangguan pada sosial kognitif atau kemampuan untuk berpikir mengenai berbagai cara yang dibutuhkan untuk interaksi sosial yang sesuai.

Anak autis dengan kemampuan verbal (bercakap) dan membaca dapat ditingkatkan kemampuan interaksi dan perilaku *social awarenessnya* dengan menggunakan informasi visual seperti *social stories*, gambar atau teks tertulis. Quill (1997) menyarankan agar menggunakan instruksi isyarat tertulis untuk meningkatkan

keterampilan sosial. Kistner, Robbins, & Haskett (sitat dalam Thiemann & Goldstein, 2001) menyatakan ada berbagai metode isyarat tertulis yang dapat digunakan untuk mengajarkan merespon terhadap pertanyaan. Mula-mula dengan *prompt* (instruksi) tertulis yang lambat laun dihilangkan.

Intervensi Social Stories

Menurut Gray & Garand (1993) *social stories* adalah cerita pendek yang ditulis dengan memperhatikan sudut pandang siswa yang menyediakan instruksi-instruksi perilaku yang positif, dan pantas (sesuai). *Social stories* adalah salah satu tipe intervensi pendidikan proaktif yang dikembangkan untuk penggunaan bagi siswa autis yang kemudian diperluas penggunaannya untuk siswa ASD. Gray (sitat dalam Thiemann & Goldstein, 2001) merekomendasikan penggunaan *social stories* untuk meningkatkan kemampuan anak autis ber-IQ tinggi untuk mendapatkan pemahaman akurat mengenai situasi sosial dan reaksi-reaksi orang lain dalam situasi sosial dan pernyataan respon direktif yang diterima secara sosial.

Social stories mencoba membantu anak autis mendapat pemahaman lebih mengenai suatu situasi sesuai kebutuhan individual, sehingga ia mendapat ide bagaimana menghadapinya. Menurut Thieman dan Goldstein (2001) *social stories* meliputi empat sampai enam kalimat yang memberikan gambaran informasi mengenai suatu situasi sosial, kemungkinan reaksi orang lain dalam situasi tersebut dan pernyataan direktif (langsung) mengenai respon sosial yang diharapkan. Ada berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan sebagai patokan dalam membuat *social stories*.

Penggunaan *social stories* berpotensi mengurangi perilaku kurang sesuai spesifik sasaran, karena diisi informasi dan *insight* tertentu. Menurut Heflin dan Simpson (1998) dapat disimpulkan bahwa *social stories* merupakan alat bantu instruksional visual dalam bentuk cerita pendek yang digunakan untuk mendeskripsikan situasi sosial kepada siswa ASD. Tujuan *social story* adalah memberikan informasi mengenai apa yang terjadi pada suatu situasi, dan apa penyebabnya, yang dirancang/disesuaikan dalam batasan tingkat perkembangan siswa masing-masing. Setelah ditulis, maka *social stories* dibaca/dibacakan kepada siswa ASD untuk mengajarkan suatu keterampilan sosial baru dan selanjutnya digunakan sebagai penanda bagi siswa untuk mempraktikkan keterampilan baru tersebut. Jadi, cerita

pendek pribadi yang dirancang untuk membantu anak autis untuk mempelajari suatu aktivitas dalam konteks sosial, berisi kata-kata dengan representasi visual, yang mengikuti urutan spesifik dan meliputi sudut pandang/perpektif anak dan orang lain yang ada di dalam cerita. Perlu dipraktikkan setiap hari sampai keterampilan (aktivitas) itu lancar.

Riset menunjukkan bahwa *social stories* bisa digunakan sebagai strategi perilaku yang mudah digunakan, dan efektif dalam mengatasi perilaku tak sesuai pada anak autis, seperti perilaku *tantrum*; juga meningkatkan perilaku prososial seperti bersosialisasi, mampu menunjukkan fleksibilitas dalam beraktivitas sosial. Kemudahan dan manfaat *social stories* membuatnya bermanfaat digunakan baik dalam situasi formal sekolah maupun informal. Jadi sekolah untuk anak dengan kebutuhan khusus autis dapat menggunakan *social stories* sebagai sarana praktis untuk memasukkan *social awareness* pada para siswa. Namun, perlu dipahami bahwa rentang spektrum autis dan variasi individual merupakan suatu hal penting. Efek *pervasive* gangguan spektrum autis memengaruhi cara berpikir, merasa, memahami, dan berperilaku, tetapi efek ini tidak sama (Jordan, 2001), jadi penggunaan *social stories* bukanlah sebagai satu-satunya strategi yang digunakan dan masih dibutuhkan beberapa cara lain dalam tujuan tersebut terhadap tiap-tiap siswa dengan keunikannya masing-masing yang berbeda.

Pedoman penulisan *social stories* sebagai berikut. (a) Teks dibuat semimum mungkin, maksimal satu kalimat direktif + tiga kalimat deskriptif dan/atau kalimat perspektif per halaman. Per halaman hanya satu konsep; (b) *social stories* ditulis secara berhati-hati agar meliputi tingkat pemahaman siswa target. Teks didasarkan kemampuan membaca siswa. Bila cerita terlalu kompleks maka tidak akan efektif dalam mengomunikasikan informasi penting kepada siswa; (c) pengaturan kata-kata dan kalimat pada halaman harus menekankan konsep dan konsep-konsep utama; (d) pada kalimat deskriptif, digunakan istilah yang memungkinkan fleksibilitas misalnya “biasanya”, “kadang-kadang” “mencoba” dan bukan “selalu,” “harus,” agar *social stories* dapat diterapkan dalam berbagai situasi; (e) pada awalnya, *social stories* hanya menggunakan teks, tetapi sekarang *social stories* juga dapat dipadukan dengan gambar sederhana, *clip art* atau foto untuk mendukung pemahaman siswa yang mengalami kesulitan membaca tanpa isyarat gambar.

Kelebihan Social Stories

Smith (2001) menyatakan selain isinya yang disesuaikan dengan individu masing-masing, *Social stories* juga menggunakan aspek-aspek praktik yang sehat bagi siswa ASD sebagai berikut. (a) Visual (ditampilkan secara tertulis, dapat dilengkapi foto, grafik, diagram yang sesuai dengan tahap pertumbuhan siswa); (b) permanen (memungkinkan siswa untuk melihat kembali cerita yang sama, setiap saat bila diperlukan); (c) ditulis dengan bahasa sederhana, merefleksikan tingkat pemahaman dan kosa kata siswa (lihat Tabel 2).

Menurut Vicker (2002) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan sebelum menyusun *social stories* sebagai berikut. (a) Mengetahui bahwa *social stories* belum tentu dapat digunakan oleh semua siswa. Bagi sebagian siswa tidak cocok, sedangkan bagi siswa lain tidak cukup bila digunakan sebagai alat intervensi utama (satu-satunya); (b) mengumpulkan informasi yang memadai mengenai kompleksitas situasi sebelum mencoba menulis *social stories*; (c) mempertimbangkan untuk melakukan program analisis perilaku dengan *key person* yang terlibat; (d) mengidentifikasi kumpulan strategi yang dibutuhkan untuk mengelola (membatasi) suatu situasi. Penyusunan *social stories* dapat merupakan prioritas penting atau kurang penting tergantung situasi individu. Bila merupakan strategi yang sesuai maka mungkin dibutuhkan satu atau beberapa *stories*; (e) *Stories* hanya dapat ditulis bila seseorang mengetahui “mengapa” siswa terlibat dalam suatu perilaku tertentu. *Stories* akan sama sekali tak sesuai bila difokuskan pada informasi penyebab yang tidak relevan atau ada penyebab yang berbeda dari yang disebutkan dalam *social stories*; (f) analisis perilaku digunakan untuk mengidentifikasi apakah perilaku itu spesifik pada situasi tertentu dan frekuensinya. Kadang-kadang mengabaikan perilaku spesifik merupakan strategi yang lebih baik, daripada memperhatikannya.

Intervensi Visual Support

Ini berupa penggunaan berbagai alat visual untuk membantu proses informasi untuk pemahaman anak autis yang mengalami kesulitan bila hanya diberikan instruksi lisan saja. Bentuk alat bantu visual yang bisa diberikan, menurut hierarki representasi (Puspita, 2006), (a) benda, (b) simbol benda, (c) foto, (d) gambar, (e)

Tabel 2
Formula Dasar Penulisan Social Stories (adaptasi dari Rowe, disitat dalam Smith, 2001)

Tipe kalimat	Sifat kalimat	Jumlah kalimat ± 10
Kalimat deskriptif	Menyediakan informasi akurat mengenai apa yang terjadi selama peristiwa tertentu.	2-5
Kalimat perspektif	Menyediakan informasi mengenai bagaimana orang lain berpikir atau merasa mengenai perilaku siswa atau peristiwa tersebut.	2-5
Kalimat direktif	Menyediakan instruksi spesifik kepada siswa mengenai bagaimana harus bersikap.	1

tulisan kata yang familiar, (f) tulisan kata yang tidak familiar, (g) kalimat lengkap.

Manfaat alat bantu visual. (a) Meningkatkan pemahaman, sebagai alat bantu terapi; (b) mengatur perilaku dengan skedul visual; (c) memberikan kepada siswa kemampuan untuk mengontrol lingkungan melalui kemampuan berkomunikasi: Picture Exchange Communication System; (d) mengembangkan kemandirian dengan berbagai perlengkapan sehari-hari dan skedul.

Kendala pada Terapi Anak Autis.

Menurut Wenar (1994) kendala terapi pada anak autis adalah (a) anak autis tidak dapat melakukan generalisasi maupun membuat simpulan (*rules*). Mereka tidak dapat menggeneralisasikan hasil terapi. Terdapat bukti bahwa apa yang dipelajari, anak tak dapat menginternalisasikan dalam *self*, tapi harus secara konstan dipelihara dengan stimulus lingkungan dan *reward*; (b) anak autis tak memiliki inisiatif, walaupun sudah mampu melakukan tapi tidak memiliki motivasi untuk melakukannya.

Metode

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pelatihan *social stories*, *visual support* & modifikasi perilaku, sedangkan variabel tergantungnya adalah keterampilan

guru dalam menerapkan *social stories* dan *visual support* untuk meningkatkan perilaku *social awareness* siswa

autis. Secara operasional merupakan perilaku guru dalam mempraktikkan penggunaan *social stories* dan *visual support* dengan semakin lancar, tepat guna dan semakin sering digunakan untuk mengarahkan perilaku *social awareness* siswa. Penilaian hasil pelatihan juga meliputi seberapa reaksi senang atau tidak senang, seberapa banyak pengetahuan yang diperoleh dan adakah perubahan perilaku yang ditunjukkan sebagai hasil pelatihan.

Pelatihan *social stories* dan *visual support* adalah pelatihan yang diberikan kepada guru yang meliputi pengetahuan mengenai sistem otak penderita *ASD* & *triad of impairment*, pemahaman strategi intervensi *social stories* & *visual support* dan teknik terapannya. Pengetahuan dan keterampilan dasar ini memuat penjabaran situasi ketika terjadi perilaku kurang sesuai yang disebabkan kurangnya pemahaman siswa tentang situasinya, yang diketahui lewat analisis perilaku siswa. Sebelum pelatihan, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan terlebih dahulu.

Subjek

Pelatihan diikuti oleh seluruh guru yang bekerja pada suatu SD anak sekolah berkebutuhan khusus di Surabaya (inisialnya SHS) sejumlah 11 orang. Para guru berasal

dari berbagai latar belakang pendidikan: SMU, fakultas keguruan, seni rupa, ekonomi, dan psikologi, yang sudah memiliki pengalaman mengajar sekitar 3 sampai 8 tahun baik di sekolah anak kebutuhan khusus maupun di sekolah umum. Subjek penelitian dipilih dari guru yang siswanya menunjukkan perilaku kurang sesuai, yang dari hasil analisis perilaku menunjukkan terjadinya perilaku kurang sesuai siswa tersebut sebagai akibat kurangnya pemahaman lingkungan.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi difokuskan terhadap pola perilaku interaksi guru dan siswa dalam mengatasi perilaku kurang sesuai siswa dalam mengikuti kegiatan akademik di kelas maupun di luar kelas (saat istirahat, maupun saat pendidikan di luar kelas).

Pendekatan analisis deskriptif digunakan sebagai pendukung untuk mengklasifikasikan hasil pengamatan/observasi partisipatif dan penyebaran angket yang disertai wawancara semi-terstruktur secara mendalam, yang dilengkapi wawancara informal dengan orangtua siswa untuk mendapat sudut pandang lain.

Desain Penelitian Dan Teknik Analisis Data

Desain penelitian yaitu *pretest posttest design*. Pada awal penelitian, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan yaitu melalui observasi lingkungan ekologis siswa, meliputi observasi *pre-test* terhadap interaksi guru dan siswa, diikuti dengan membagikan angket analisis kebutuhan pelatihan dan wawancara mendalam kepada guru. Melakukan interpretasi untuk menentukan aspek pelatihan yang perlu diberikan. Setelah pelatihan dilaksanakan, maka peneliti bersama guru membuat analisis perilaku untuk menentukan siswa mana yang memenuhi kriteria sebagai subjek penelitian. Dilakukan intervensi penerapan *social stories* kepada para siswa yang sudah ditentukan, dengan cara: guru membuat *social stories* yang sesuai dengan masalah/ kebutuhan siswa, kemudian siswa diminta untuk membaca *social stories* tersebut sekali atau dua kali setiap hari, sampai ada perubahan perilaku target. Evaluasi hasil penerapan pada siswa dilakukan seminggu sekali, selama 5 minggu, setiap kali berlangsung selama 60 menit dengan diskusi pengamatan pelaksanaan *social stories* dan *visual support* oleh guru.

Evaluasi hasil pelatihan pada guru: sebelum dan sesudah *workshop social stories* dibagikan angket untuk mengetahui pengetahuan/pikiran, perasaan/niat dan keterampilan guru dalam menerapkan *social stories*, *visual support* dan analisis perilaku dalam mengatasi perilaku kurang sesuai siswa autis. Pernyataan dan hasil angket pasca-pelatihan dibandingkan dengan hasil wawancara pada analisis kebutuhan. Dengan menggunakan teknik *paired t-test*, diperbandingkan data kuantitatif hasil angket mengenai aspek niat peserta/afektif dan pengetahuan guru dalam menerapkan intervensi *social stories* dan *visual support* kepada siswa autis. Adapun ada tidaknya perubahan perilaku guru setelah pelatihan diamati berdasarkan observasi ada tidaknya *transfer of training* pada para peserta, meliputi interaksi guru-siswa, kelancaran pembuatan analisis perilaku siswa dan *social stories*, keajegan penerapan *social stories* kepada siswa di kelas.

Analisis Kebutuhan

Misalnya dalam pengamatan pribadi peneliti di kelas 2 SD, ada 4 siswa yang diasuh oleh 2 orang guru. Siswa Aa saat ia sudah merasa akrab kepada guru yang sehari-hari mengajarnya, saat pelajaran atau saat pulang ia menendang guru atau menggigit jari gurunya. Siswa Y belum paham harus menunggu giliran saat pelajaran komputer. Setiap kali guru mengajari temannya untuk menggunakan komputer maka Y marah dan berusaha pergi ke ruang kelas komputer. Karena pintu kelas dikunci maka ia naik ke atas meja untuk menggunting kabel lampu, ketika dicegah maka ia menangis. Sedangkan siswa Vi dari kelas 3 setiap hari mengusir semua temannya supaya pulang saat ia mau mulai makan siang.

Saat ini tampaknya cara guru mengatasi perilaku kurang sesuai dari siswa, penanganannya sebagai berikut. (1) Siswa Aa, perilaku ini sudah terjadi sejak setahun yang lalu, dengan 2 orang guru. Mula-mula terhadap guru bahasa Inggris, diperkirakan penyebabnya Aa tidak suka berbagi guru dengan anak lain, jadi guru mengajar anak lain di kelas lain (tidak di satu ruangan bersama Aa), ternyata Aa masih tetap mengejar guru untuk memukulnya. Aa dilarang, dihukum, hanya pada awalnya berhasil, akhirnya malah dianggap suatu ritual baginya. Aa disuruh memakai baju seragam yang tak disukainya, semula menangis dan menolak, setelah beberapa kali dikenakan hukuman sama malah Aa

menyodorkan bajunya setelah menendang guru. Pernah sepatu *Aa* diambil sebagai hukuman menendang guru, semula *Aa* menangis tapi akhirnya ia merasa nyaman tidak bersepatu di kelas. Kemudian *Aa* dibuatkan kursi khusus yaitu kursi yang mejanya besar dan berbentuk pesegi dan dirapatkan di sudut ruangan agar tak bisa keluar dari kursi tersebut dan ada jarak dengan guru. Perilaku tersebut akhirnya berkurang, tapi setelah beberapa bulan, timbul kembali terhadap guru lain.

Sekarang sedang dicoba untuk mengabaikannya. Guru meminta orang tua tidak memberikan *game playstation* dengan tema orang berkelahi, guru juga mengira kelakuan agresif tersebut diakibatkan orangtua tidak mengatur diet *Aa*; sampai saat ini belum diketahui penyebabnya. (2) Bagi *Y*, guru melarangnya, mengunci pintu kelas lalu memberikan kegiatan selingan, tetapi *Y* tak tertarik, malah ia memanjat kursi untuk mencari kunci kelas yang diletakkan di tempat yang agak tinggi, melihat kabel listrik lampu lalu berusaha memotong kabel tersebut. (3) Bagi *Vi*, guru bersama ibunya sudah mencoba melarang, membujuknya, mengabaikannya, tapi kelakuan kurang sesuai tersebut masih sering timbul. Setiap kali ia melihat ibunya datang mengantarkan makan siangnya maka langsung *Vi* mengusir teman-temannya agar pulang supaya ia dapat memulai makan siang, walaupun untuk *Vi* sudah disediakan ruangan tertutup untuk makan. Guru membujuknya dengan menjelaskan anak lain belum bisa pulang karena belum dijemput atau anak lain disuruh keluar dulu. Dapat disimpulkan bahwa semua teguran guru masih dalam bentuk verbal.

Jadi, hanya mengajar 2 orang siswa saja, guru kelas sudah kerepotan. Tak ada waktu luang karena selalu mengajar dengan sistem *one to one* (1:1) dan para guru sering mengalami kesulitan dalam mengatasi siswa autis dengan kendala *social unawareness* dalam memberikan materi pelajaran. Siswa yang kurang paham situasi sosial (*social unawareness*) cenderung mengalami peningkatan emosi negatif saat menghadapi hal-hal yang dianggapnya mengganggu, yang mengakibatkan guru membutuhkan waktu untuk menenangkannya agar siswa dapat kembali memusatkan perhatian ke materi pelajaran.

Dari pihak sekolah tetap ada tuntutan kurikulum dan jumlah materi pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa sesuai tingkat kelas siswa. Selain itu guru juga menghadapi harapan orang tua siswa terhadap kemampuan akademis maupun perilaku siswa didiknya. Para guru sekolah anak dengan kebutuhan khusus dihadapkan pada suatu target kualitas pendidikan

sekaligus harus memiliki kemampuan untuk mengatasi kendala siswa didiknya masing-masing. Guru berusaha dengan segenap kemampuan dan pengalamannya masing-masing dalam memberikan materi pelajaran.

Adapun untuk pelatihan perilaku dianggap merupakan porsi terapis perilaku di luar kurikulum sekolah. Untuk menghadapi berbagai perilaku tak sesuai siswa masing-masing di sekolah, para guru saling bertukar pengalaman. Ada juga psikolog yang datang secara berkala untuk kebutuhan konsultasi guru dan orang tua siswa, ada juga beberapa guru yang mengikuti seminar tapi setiap hari guru masih menghadapi masalah perilaku tak sesuai para siswa didik yang menjadi kendala dalam kegiatan mengajar. Tampaknya di sekolah ini, strategi yang digunakan untuk menghadapi perilaku tak sesuai dan menambahkan *social awareness* tersebut masih belum memadai.

Maka dapat disimpulkan bahwa di sekolah tersebut, untuk dapat memberikan pendidikan akademis ada kebutuhan yang dirasakan oleh guru terhadap cara dan sarana untuk memberikan pengertian *social awareness* kepada para siswa. Hal ini untuk menggantikan (mengurangi) perilaku tak sesuai, sehingga jam efektif kegiatan mengajar dapat dimaksimalkan.

Hasil

Persepsi Guru Mengenai Perilaku Kurang Sesuai Siswa Autis

Para guru mempersepsikan bahwa perilaku kurang sesuai para siswa bertujuan untuk melepaskan diri dari situasi yang kurang menyenangkan (38%), kebiasaan dan regulasi diri (7%), untuk mendapat pemenuhan kebutuhan sensorik (31%). Sebaliknya, tujuan siswa mendapat perhatian guru (19%), untuk mengkomunikasikan suatu kebutuhan (keinginan) atau untuk mendapat hadiah (3%). Jadi, bila diterapkan pada siswa didiknya, maka guru menyimpulkan 78% tujuan perilaku kurang sesuai siswa tergolong diakibatkan oleh kondisi biologisnya dan bukan karena kurangnya pemahaman terhadap situasi sosial. Ada ketidaksesuaian dengan jawaban angket analisis kebutuhan pra-pelatihan, ketika guru menjawab bahwa penyebab perilaku kurang sesuai siswa autis pada umumnya adalah karena kurang pemahaman situasi sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa *belief* para guru terhadap penyebab perilaku kurang sesuai siswanya tidak sejalan dengan konsep

dasar pelatihan *social stories* yaitu untuk memberikan pemahaman tertulis agar mengurangi perilaku kurang sesuai pada siswa autis

Penanganan Perilaku Kurang Sesuai Siswa yang Belum Efektif dan Cenderung Kambuh

Perilaku kurang sesuai siswa harus ditangani secara individual diawali *trial & error*. Para guru membutuhkan banyak waktu, pikiran dan tenaga untuk mengatasi perilaku kurang sesuai siswa masing-masing. Dari wawancara diketahui adanya sistem pencatatan perilaku harian bagi siswa, dan ada rapor perilaku siswa. Tetapi, tidak dibuat catatan ringkas mengenai *trial & error* dan cara penanganan berhasil (efektif) yang digunakan oleh guru. Dampaknya, cara modifikasi perilaku yang sudah berhasil diterapkan dengan efektif belum dapat dibakukan bagi siswa tersebut.

Terjadi perbedaan cara penanganan perilaku kurang sesuai siswa antar-para guru. Tidak ada catatan mengenai riwayat perilaku, jenis cara penanganan dan tingkat keberhasilannya. Setiap pergantian kelas, maka guru lama memang sudah secara lisan menjelaskan mengenai keunikan termasuk cara penanganan perilaku kurang sesuai siswa masing-masing. Tetapi, cara yang digunakan guru lama, belum tentu dapat digunakan oleh guru yang melanjutkan, terutama bila guru sudah tidak bekerja di sekolah SHS tersebut.

Guru mempunyai karakter berbeda-beda, yang memengaruhinya dalam menangani siswanya. Terjadi cara penanganan yang kurang konsisten bagi siswa, sedangkan siswa autis pada umumnya tergolong cukup sulit dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan. Hal ini mengakibatkan perlunya dilakukan penanganan ulang terhadap perilaku kurang sesuai yang sama. Dari simpulan angket dapat dilihat bahwa sebagian siswa lama masih membawa perilaku kurang sesuai yang sama saat naik kelas, yang selanjutnya ditangani oleh guru baru dengan cara yang berbeda. Terjadi akumulasi perilaku kurang sesuai pada siswa masing-masing. Pada Tabel 3 tampak perilaku kurang sesuai yang sama pada siswa saat ditangani guru lanjutan. Selain itu dengan semakin bertumbuhnya siswa maka akan timbul jenis baru perilaku yang diharapkan sudah dikuasai, sesuai usia siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa sangat dibutuhkan kemampuan guru dalam mengatasi perilaku kurang sesuai siswa.

Sasaran pelatihan bagi para guru sekolah autis adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan teori kognitif dasar pada autis & implikasinya menggunakan pendekatan pemahaman sosial; (2) mendeskripsikan perilaku kurang sesuai dan makna yang terkandung dalam perilaku tersebut sebagai *base line* pembuatan *social stories* siswa target; (3) mendeskripsikan perilaku *social awareness* yang dituju pada siswa target; (4) menuliskan *social stories* sesuai dengan formula dasar; (5) mengetahui berbagai bentuk visual support; (6) mengetahui strategi untuk menurunkan perilaku kurang sesuai pada siswa; (7) mengetahui strategi untuk meningkatkan/mempertahankan perilaku *social awareness* pada siswa; (8) menerapkan *social stories* pada siswa selama 1 bulan; (9) menilai hasil pelatihan *social stories* pada keterampilan guru menerapkan *social stories* selama satu bulan pada siswanya (seminggu sekali).

Contoh Penerapan Hasil Pelatihan: Intervensi Social Stories

Berdasarkan analisis perilaku siswa, maka bagisisa *Aa* diberikan pemahaman mengenai perilaku bersahabat yang diharapkan guru, pada siswa *Y* diberikan pemahaman mengenai antri untuk menggunakan fasilitas komputer, sedangkan pada siswa *Vi* diberikan pemahaman perilaku makan yang baik, yaitu bahwa semua anak bisa makan siang walaupun ada temannya. Guru membuat *social stories* yang sesuai untuk masalah yang dihadapi dan meminta siswa untuk membacanya sehari sekali setiap hari, sampai ada perubahan perilaku siswa.

Angket Perilaku siswa *Aa* sebagai pretes dibuat (lihat Tabel 4) sedangkan *Social story* yang dibuat oleh ibu guru untuk siswa *Aa* dapat dilihat pada Lampiran 1.

Analisis Data

Dengan tujuan melihat “adakah pengaruh pelatihan *social stories* dan *visual support* terhadap keterampilan guru dalam meningkatkan perilaku *social awareness* pada siswa autis?” maka analisis data dipilah menjadi tiga bagian yaitu perubahan peserta pelatihan/guru pada aspek kognitif, afektif/peserta pelatihan/guru pada aspek kognitif, afektif dan perilaku/keterampilan.

Aspek kognitif. Dievaluasi secara kuantitatif dengan SPSS dan dapat disimpulkan dari hasil uji statistik

Tabel 3

Jenis Perilaku Kurang Sesuai dan Penanganan yang Dilakukan oleh Para Guru Pra-pelatihan (lihat initial nama guru - anak)

	Yn - Aa	Yn - Le	Yn - Ma	Yn - Sc
Perilaku kurang sesuai	Menyakiti orang lain	Tugas sulit - menyakiti diri sendiri	Tugas sulit, marah-marah	Manja + mencari perhatian
Persepsi guru	1	4	4	4
Jenis intervensi yang telah dilakukan guru	✓ Sikap tegas + pemahaman ✗ Tangan & kaki dipegangi	✓ Persuasi + lembut ✗ Peringatan keras	✓ Extinction ✗ Diberi perhatian	✓ Tegas + tumbuhkan kemandirian ✗ Dibantu saat tantrum
	Di - Aa	Di - An	Di - Kk	Di - Ke
Perilaku kurang sesuai	Menendang guru atau ibunya	Gerakan tangan + meracau	Meracau	Berjalan menepi
Persepsi guru	1	5	5	9
Jenis intervensi yang telah dilakukan guru	✓ Persuasi , diberi konsekuensi ✗ Diberi pemahaman	✓ Diberi peringatan tegas ✗ Dipersuasi	✓ Dipersuasi, diberi konsekuensi ✗ Teguran keras	✓ Konsekuensi : punishment ✗ Diberi pemahaman
	Rm - An	Rm - Ad	Rm - Ki	
Perilaku kurang sesuai	Mengulum jempol terus	Membau buku	Menyakiti diri sendiri	
Persepsi guru	5	5	5	4
Jenis intervensi yang telah dilakukan guru dan hasilnya:	✓ Sikap tegas + reward ✗ Disuruh memegang pensil	✓ diberi kegiatan + reward ✗ Ditegur, objek diambil	✓ Persuasi + reward ✗ Peringatan tegas + dipegangi	

Keterangan:

Strategi modifikasi perilaku yang pernah dipakai oleh guru

✓ strategi yang berhasil ✗ strategi yang tidak berhasil

*Penjelasan angket persepsi guru terhadap perilaku kurang sesuai siswa autis:
Semua Perilaku Bertujuan. Alternatif yang mana tujuannya? (pilih salah satu)*

Perilaku target siswa adalah (tuliskan)

- | | |
|--|--|
| 1. Mendapat perhatian | 6. Regulasi diri/ mengatur diri |
| 2. Mengkomunikasikan suatu kebutuhan/ keinginan | 7. Membuat pernyataan/ komentar |
| 3. Mendapat konsekuensi berwujud/ hadiah | 8. Melepaskan ketegangan |
| 4. Melepaskan diri dari situasi yang kurang menyenangkan | 9. Perilaku tidak bertujuan/ merupakan kebiasaan |
| 5. Mendapat penuhan kebutuhan sensorik | |

Tabel 4

Analisis Perilaku Siswa Aa yang Dibuat oleh Guru Sebelum Membuat Social Stories

Daftar-periksa preferensi siswa	Aa
Jenis kelamin & usia siswa	Laki-laki / 9 tahun
Kelas	Sekolah Dasar kelas 4
Yang disukai	Menyanyi
Yang tak disukai	Menulis
Kapasitas	
Kemampuan berpikir	Baik
Motivasi belajar	Baik, tidak pernah menolak tugas
Kemampuan kontrol diri	Kurang baik, karena masih sering menyakiti orang lain /menendang, meludah
Analisis Perilaku	<i>Antecedent</i> - Perilaku kurang sesuai - Konsekuensi
Perilaku khusus sebagai target (B)	Sering menyakiti orang lain: menendang, mencubit, meracau
Fungsi perilaku untuk siswa	Mendapat perhatian
Jelaskan bentuk perilaku	Menendang, mencubit sambil mengkedip-kedipkan mata (walau sudah dipegangi/ diingatkan)
Identifikasi peristiwa “sebelumnya” (A)	Ibu terlambat menjemput sekitar 5-10 menit
Identifikasi “konsekuensi” (C)	Guru mengingatkan: bila menendang akan dikirim ke Klaten (tusuk jarum). Ibu duduk di sampingnya sambil menjepit kaki Aa dengan kakinya, sambil bergurau.1.....kali/.....per hari
Ukur frekuensi perilaku (lebih kurang)	Ringan/sedang/parah
Ukur intensitas perilaku (lebih kurang)	Duduk menunggu ibu datang/ kontrol diri
Identifikasi perilaku sesuai alternatif yang berfungsi sama	
Rencanakan cara ajarkan perilaku baru.	Menerapkan <i>Social stories</i>
Cara?	
Perkuat/reward bila perilaku baru dilaksanakan siswa. Bentuk reward?	Memberikan reward: pujian

Wilcoxon maupun *paired t-test* terhadap *pre-post* pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan 11 orang peserta: $F = 0.034$ ($p < 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis penelitian dapat diterima. Jadi pelatihan ini berpengaruh terhadap para guru pada aspek pengetahuan (lihat Gambar 1.)

Aspek afektif (keinginan & niat menerapkan). Peserta menganggap materi pelatihan memang perlu diketahui, tertarik untuk menerapkan *social stories*.

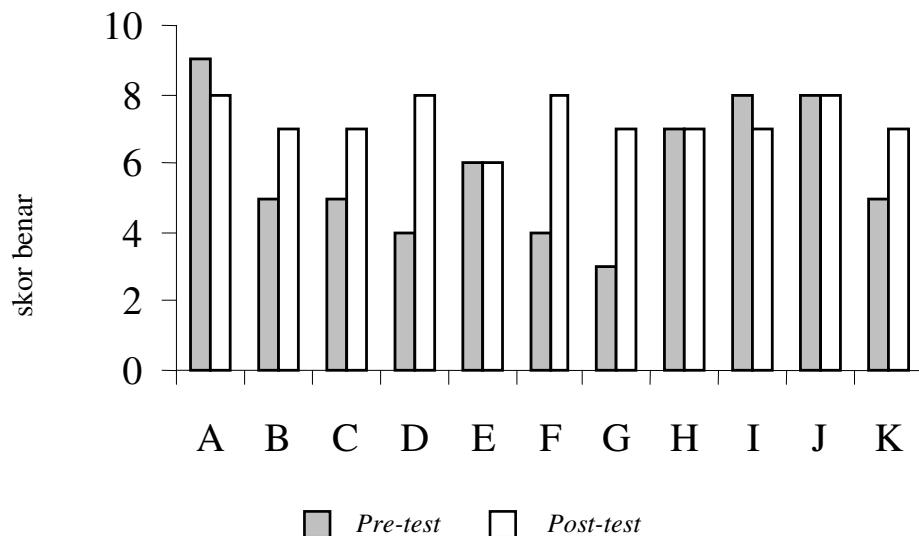
Aspek perilaku guru. Para guru sudah mampu membuat analisis perilaku model ABC tapi belum mampu membuat *social stories*.

Aspek psikomotor. Realisasi penerapan *social stories* pada 3 siswa.

Yang lain masih tersendat-sendat, membutuhkan bantuan. Disimpulkan ada beberapa sasaran yang belum tercapai, belum terjadi *transfer of training* yang menyeluruh pada para peserta pelatihan.

Bahasan

Penerapan *social stories* terhadap siswa sudah dilakukan pada 3 orang siswa, yaitu untuk siswa dengan perilaku kurang sesuai: agresif saat menjelang pulang sekolah, menyakiti diri sendiri saat merasa terbebani oleh tugas, dan seorang siswi yang belum paham harus menjaga tubuhnya sebagai seorang remaja puteri. Selain itu akan dimulai untuk siswa yang punya kebiasaan takut mengerjakan tugas matematika. Sampai saat ini proses pelaksanaan *social stories* untuk meningkatkan pemahaman bagi siswa masih berlangsung. Walaupun para guru sepakat bahwa perilaku kurang sesuai para siswa autis merupakan kendala yang perlu diatasi dan sudah ada 3 orang guru yang menerapkannya, tapi realisasi pelaksanaan oleh para guru lain tampak lambat dan tersendat-sendat. Berdasarkan observasi dan pemantauan diketahui bahwa *social stories* baru diterapkan bila ada dorongan dari peneliti. Penyebabnya



Gambar 1. Perbandingan skor pretest & post-test pelatihan angket pengetahuan peserta

akan dibahas kemudian. Dari hasil *post-test* diketahui bahwa *social stories* akan digunakan sebagai alat bantu memberikan pemahaman, sedangkan *visual support* diyakini bermanfaat sebagai alat pengingat bagi para siswa, sehingga diyakini dapat digunakan dalam meningkatkan kemandirian siswa. *Social stories* memang diyakini dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman *social awareness* pada siswa, tetapi untuk membuat *social stories* masih dianggap sulit. Tetapi, sebaliknya pada kesempatan praktik, tampak bahwa guru dapat melakukan analisis perilaku. Selain itu kondisi pasca-pelatihan tidak sesuai dengan kondisi yang diharapkan (kondisi yang telah disebutkan dalam *pre-test*), juga guru belum dapat melepaskan strategi perilakuan dan masih ragu-ragu menggunakan *social stories* dan *visual support* sebagai strategi alternatif dalam mengatasi perilaku kurang sesuai siswa autis.

Analisis terhadap Berbagai Kemungkinan Penyebab Belum Adanya Perubahan Perilaku Guru.

Pelatihan sudah memberikan tambahan pengetahuandan peserta menyatakan berminat menerapkan hasil pelatihan, tetapi perubahan perilaku (keterampilan) para guru dalam menerapkan hasil

pelatihan belum tampak. Analisis faktor penyebab sebagai berikut.

Faktor Peserta

Peserta masih membutuhkan waktu dan dilakukan monitoring untuk kemampuan membuat *social stories* bagi para siswa. Pelatihan yang diberikan baru sebatas menambah pengetahuan dan belum meningkatkan kemampuan.

Dari sisi *belief*, guru tetap beranggapan bahwa perilaku kurang sesuai siswa autis terutama diakibatkan oleh kondisi biologisnya dan bukan karena kurangnya pemahaman terhadap situasi sosial.

Sears menyatakan secara teoretik sikap peserta terhadap himbauan penerapan *social stories* pada siswa autis mengandung 3 komponen yang tidak selalu bersesuaian. Komponen tersebut adalah (a) komponen kognitif: perilaku kurang sesuai pada siswa autis diyakini sulit diubah. Walaupun sudah dididik di pusat terapi, pada siswa autis yang pandai juga tetap ada perilaku kurang sesuai. Selain itu masih dibutuhkan kerja sama dari orangtua siswa untuk menerapkan perilaku yang konsisten bagi siswa dan dibutuhkan ketaatan diet; (b) komponen afektif/penilaian: ini ditunjukkan oleh tanda positif dan negatif pada masing-masing unsur kognitif yang terpisah. Tanda positif menunjukkan perasaan yang

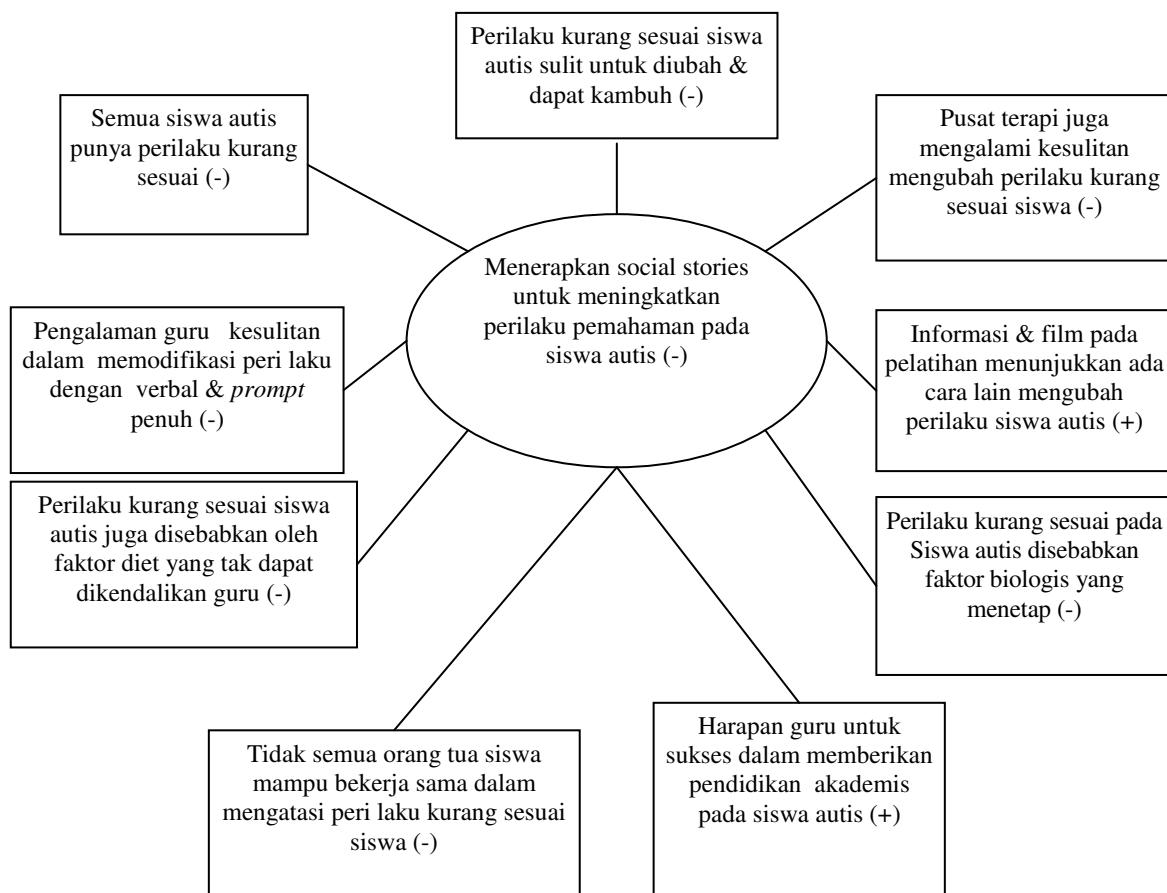
menyenangkan, sedangkan tanda negatif menunjukkan perasaan yang tidak menyenangkan. Dari berbagai faktor kognitif yang ada, disimpulkan adanya mayoritas evaluasi negatif terhadap penerapan *social stories* untuk meningkatkan perilaku *social awareness* siswa autis. Adapun Anderson dan Hubert (sitat dalam Sears, 1988) menyatakan bahwa komponen afektif lebih dapat bertahan daripada komponen kognitif (lihat Gambar 2); (c) komponen perilaku: komponen perilaku dari sikap tidak selalu sejalan dengan komponen afektif dan kognitif. Adapun perilaku nyata (*overt behaviour*) dapat mengontrol komponen kognitif maupun komponen afektif. Perilaku (keterampilan) guru dalam meningkatkan perilaku *social awareness* anak autis dengan menerapkan *social stories* dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif yang ditampilkan secara skematis dalam Gambar 2.

Faktor Persiapan Peneliti terhadap Peserta dan Lingkungan

Menurut Broad dan Newstrom (1993), agar setelah pelatihan diperoleh transfer of training dalam situasi nyata, maka perlu dijabarkan kondisi yang dibutuhkan sebagai berikut (lihat Lampiran 2).

Simpulan

Secara umum pelatihan *social stories* dan *visual support* kepada para guru sekolah anak dengan kebutuhan khusus dapat diterapkan sebagai salah satu sarana bantu yang praktis untuk meningkatkan *social awareness* siswa autis. Agar mencapai tujuan pelatihan, yaitu guru semakin terampil menggunakan sebagai



Gambar 2. Aspek kognitif dan afektif yang mendasari perilaku para guru dalam menerapkan social stories bagi para siswa autis. (+) menunjukkan unsur kognitif yang mengandung perasaan menyenangkan; (-) menunjukkan unsur kognitif yang mengandung perasaan yang tidak menyenangkan).

alat intervensi perilaku kurang sesuai siswa autis, peneliti perlu mempersiapkan berbagai kondisi pra-pelatihan, saat pelatihan maupun pasca-pelatihan. Adanya tambahan kemampuan guru merupakan potensi yang sewaktu-waktu dapat digunakan guru dalam situasi yang membutuhkan, karena untuk menilai keberhasilan suatu modifikasi perilaku pada siswa autis dibutuhkan jangka waktu panjang.

Penggunaan *social stories* bukanlah sebagai satu-satunya strategi yang digunakan untuk meningkatkan *social awareness* siswa autis dan masih dibutuhkan beberapa cara lain dalam tujuan tersebut terhadap siswa masing-masing dengan keunikannya yang berbeda.

Pustaka Acuan

- American Psychiatric Association. (2000). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (Text revision, DSM-IV-TR). San Diego: American Psychiatric Press.
- Broad, M., L., & Newstrom, J., W. (1993). *Transfer of training action-packed strategies to ensure high payoff from training investments* (4th ed.). New York: Addison-Welsley Publishing Company.
- Crozier, S., & Sileo, N.(2005). *Encouraging positive behavior with social stories. Teaching exceptional children*, 37(6), 26-30. Diunduh 20 Agustus, 2005 dari http://journals.sped.org/EC/ArchiveArticles/VOL.37NO.6JulyAugust2005_TEC_Crozier376.pdf,
- Falvo, D. (2005). *Medical and psychosocial aspects of chronic illness and disability* (3rd ed.; Chapter 6, Psychiatric disabilities). Sudbury, M.A.: Jones and Bartlett Publishers
- Gray, C. A., & Garand, J. (1993). Social stories: Improving responses of individuals with autism with accurate social information. *Focus on Autistic Behavior*, 8, 1-10
- Greenspan, S. I., & Wieder, S. (1997) Developmental patterns and outcomes in infants & children with disorders in relating & communicating: A chart review of 200 cases of children with ASD. *The Journal of development & learning disorders*, 97(1), 2-4. Diunduh 20 Agustus, 2005, dari http://www.brookings.edu/comm/events/autism/greenspan_JDLD.pdf
- Heflin J., & Simpson R. (1998). Interventions for children and youth with autism: Prudent choices in a world of exaggerated claims and empty promises. Part II: Legal/ Policy analysis and recommendation for selecting interventions and treatments. *Focus on Autism and Other Developmental Disabilities*, 13(4), 212-220.
- Howlin, P. (1986). An overview of social behavior in autism. In E. Schopler & G. Mesibov (Eds.), *Social behavior in autism* (pp. 113-131). New York: Plenum Press.
- Jordan, R. (2001). Multidisciplinary work for children with autism [Electronik version]. *Educational and Child Psychology*, 18(2), 154-163.
- Mogensen, L. L. (2005). There is preliminary evidence (Level 4) that *social stories are effective in decreasing challenging behaviors and may improve social interaction skills in children with autism spectrum disorders* (pp.1, 6, 11) Diunduh 7 Juni, 2005 dari <http://www.otcats.com>
- Peeters, T. (1998). *Autism from theoretical understanding to educational intervention* (3rd ed.). Chichester, England: Whurr Publishers Ltd.
- Puspita, D. (2006). Visual support dan peranannya dalam kehidupan individu ASD. Makalah seminar "Kiat praktis penanganan perilaku & komunikasi pada anak autistik" oleh Sekolah Mandiga, 1 April 2006 di Jakarta.
- Quill, K. A. (1997). Instructional considerations for young children with autism: The rationale for visually cued instruction. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 27(6), 697-714.
- Rowe, C. (1999). Do social stories benefit children with autism in mainstream primary schools? *British Journal of Special Education*, 26(1), 1-4.
- Sears, D., Freedman, J., & Peplau, L.A. (1985). *Social Psychology* (Vol. 1., 5th. ed.) (M. Adryanto & Soekrisno, Pengalih bhs.). Jakarta: Erlangga.
- Smith. C. (2001). Using social stories to enhance behaviour in children with autistic spectrum difficulties. *Educational Psychology in Practice*, 17(4), 338-344. Diunduh 15 Agustus, 2005, dari <http://www.ingentaconnect.com/content/carfax/cepp/2001/0000017/00000004/art00002-3>
- Thiemann, K. S., & Goldstein, H. (2001). Social stories, written text cues and video feed back: Effects on social communication of children with autism. *Journal of Applied Behavior Analysis* 4, 426. Diunduh 25 Agustus 2005, from www.ncbi.nlm.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=1284338
- Vicker (2002). *BBB Autism support networ: Behavioral*

isues and the use of social stories, printable article 46. Diunduh 20 Agustus, 2005 dari <http://www.bbbautism.com>

Wenar, C. (2004). *Developmental psychopathology: From infancy through adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.

LAMPIRAN 1

Contoh *Social Story*

⊗ ANDRA PULANG SEKOLAH

Di sekolahku, pada jam 12:30 adalah jam pulang sekolah.

suasana sangat ramai, anak-anak menunggu dijemput.

Anak yang sudah dijemput boleh pulang.

Banyak sekali mobil yang menjemput anak-anak pulang sekolah.

Jalan menjadi macet karena banyak kendaraan.

Mobil MAMA ANDRA harus jalan pelan-pelan karena banyak kendaraan.

Ada yang merasa marah karena terlambat dijemput.

Memang tidak enak terlambat dijemput.

ANDRA akan sabar menunggu dijemput.

ANDRA bisa bercakap-cakap dengan ibu guru sambil menunggu

MAMA dan ibu DINA akan senang karena ANDRA sabar menunggu

ANDRA dapat segera pulang setelah dijemput.

LAMPIRAN 2

Perbandingan Pre- dan Kondisi Ideal Pelatihan

Prekondisi pelatihan	Kondisi ideal	Implikasi
Peserta (guru)		
Peserta sudah terbiasa menggunakan teknik modifikasi perilaku pilihannya masing-masing. Sulit untuk beralih ke teknik baru.	Peserta mempersiapkan kemungkinan kondisi (area) kerja yang menyebabkan terjadinya <i>relapse</i> dalam penggunaan strategi lama	Peneliti mempersiapkan sesi <i>unfreeze</i> “teknik lama.” Dilakukan diskusi untuk mengupas hasil modifikasi perilaku yang biasa (teknik lama) digunakan oleh para peserta. Hal itu dilakukan agar peserta lebih siap untuk mengaplikasikan berbagai teknik modifikasi perilaku dan tetap bertahan saat terjadi kambuhnya perilaku kurang sesuai siswa.
Peserta beranggapan sudah memiliki keterampilan mengatasi, walau ternyata perilaku kurang sesuai siswa kambuh saat siswa diasuh guru lain.	Peserta menganalisis dukungan dan keterampilan coping yang sudah dimiliki	
Peserta dapat menggunakan pilihan teknik modifikasi perilaku terhadap siswanya, tidak dilakukan evaluasi.	Peserta melatih diri dengan diobservasi untuk kejadian <i>relapse</i>	Peserta semakin terampil menggunakan berbagai alternatif teknik modifikasi perilaku karena ada saling evaluasi secara terfokus.
Bagi atasan peserta/Kepala sekolah		
Prekondisi pelatihan	Kondisi ideal	Implikasi
Berbagai pelatihan yang diikuti oleh para guru tidak dapat diterapkan di kelas.	Merencanakan transisi pelatihan ke situasi kerja nyata bagi peserta	Kepala sekolah memperhatikan situasi pra-kondisi <i>transfer of training</i> dan aspek konasi peserta dalam menerapkan hasil pelatihan ke dalam situasi kerja.
Peserta merasa canggung & ragu untuk menerapkan hasil pelatihan	Kepala sekolah mendukung para peserta secara psikologis lewat pertemuan pribadi	Peserta merasa ada dukungan baginya dalam kesulitan menerapkan teknik baru di kelas.

Sambungan dari hlm 235

Peserta tidak siap menghadapi kesulitan dalam penerapan teknik baru sehingga cepat menyerah dan menganggap teknik baru kurang sesuai bagi para siswanya.	Kepala sekolah menggunakan strategi <i>reality check</i> bagi aplikasi ilmu baru di lingkungan kerja.	Menjaga agar peserta tetap antusias menghadapi kesulitan dalam penerapan teknik baru. Agar peserta tidak mudah tergoda untuk <i>relapse</i> ke teknik lama. Dinformasikan kemungkinan kendala yang akan dihadapi dan cara mengatasinya
Peserta memahami teknik yang telah dipelajari dalam pelatihan, tapi menganggapnya tidak sesuai untuk diterapkan pada siswanya di kelas	Kepala sekolah memberikan kesempatan yang sesuai untuk menerapkan keterampilan baru peserta. Disiapkan sistem, dana dan ketersediaan waktu agar peserta dapat mempersiapkan alat peraga.	Peserta memiliki arah yang jelas untuk penerapan hasil pelatihan pada situasi kerjanya
Keputusan untuk menerapkan hasil pelatihan atau tidak, hanya ditentukan oleh peserta masing-masing	Pemikiran (ide) peserta turut berpartisipasi dalam keputusan bersama kepala sekolah terkait transfer ilmu.	Ada koordinasi kerja antara tim, yaitu kepala sekolah dan kolega peserta dalam mengatasi perilaku kurang sesuai siswa dan penggunaan teknik yang sesuai.
Para peserta sudah sibuk dengan rutinitas kerja. Peserta tidak memiliki waktu untuk pengembangan strategi modifikasi perilaku siswa.	Pemikiran mengurangi beban kerja para peserta	Peserta diberi waktu khusus dan peralatan untuk kreatif dalam pengembangan perilaku kurang sesuai siswa ke arah perilaku sesuai secara berkesinambungan.
Peserta berpendapat kemampuannya mengatasi perilaku kurang sesuai siswa bukan merupakan aspek yang penting bagi manajemen sekolah.	Pemikiran (ide) memberikan penguan positif kepada peserta masing-masing	Peserta termotivasi untuk selalu meningkatkan berbagai keterampilan untuk membawa siswa ke perilaku sesuai. Peserta tertantang untuk mengatasi perilaku kurang sesuai siswa (<i>locus of control internal</i>).
Kepala sekolah tidak mengikuti pelatihan, sehingga tidak paham dan tak dapat mengakomodasi sistem agar peserta dapat menerapkan hasil pelatihan dalam situasi nyata.	Pemikiran (ide) bahwa Kepala Sekolah menyediakan diri sebagai contoh (peran) kepada peserta masing-masing	Kepala sekolah bertindak sebagai model dalam menerapkan hasil pelatihan di kelas. <i>Transfer of training</i> hasil pelatihan dapat dikontrolnya.
Para peserta (guru) tidak secara khusus menentukan target perubahan karena perilaku kurang sesuai siswa dianggapnya di luar kendalinya. (<i>locus of control external</i>)	Menentukan (memilih) perilaku kurang sesuai siswa masing-masing dan dimasukkan sebagai target modifikasi perilaku yang akan diubah dalam jangka waktu yang ditentukan.	Kepala sekolah dan peserta memiliki fokus (target) perubahan perilaku kurang sesuai bagi siswa masing-masing yang akan dicapai. Ada kemungkinan untuk digunakannya berbagai alternatif strategi modifikasi perilaku siswa yang belum dapat diatasi.
Tidak dibicarakan apakah hasil pelatihan diterapkan atau tidak. Para peserta sibuk menghadapi rutinitas kesibukan kerja.	Pemikiran (ide) untuk memasukkan hasil pelatihan ke dalam acara diskusi kelompok secara rutin bagi peserta bersama kepala sekolah.	Meningkatkan kesepakatan para peserta untuk tetap mengaplikasikan hasil pelatihan. Saling berbagi ide dan memperkuat keterampilan.
Adanya keberhasilan (skala kecil) dari para guru dalam melakukan modifikasi perilaku siswa dianggap sebagai hal yang sudah seharusnya, bukan hal yang istimewa.	Pemikiran (ide) untuk mengumumkan adanya keberhasilan yang dicapai oleh peserta.	Peserta terdorong untuk melakukan perilaku yang diinginkan organisasi dan secara tidak langsung juga memotivasi peserta lain untuk mendemokan efektivitas hasil pelatihan yang diikutinya.
Peserta ingin meningkatkan keterampilan diri sekaligus supaya penghasilan meningkat.	Pemikiran (ide) peserta diberi penilaian <i>performance</i> untuk prestasinya dalam <i>transfer of training</i> dalam bentuk pengakuan (penghargaan).	<i>Transfer of training</i> pelatihan yang dicapai peserta dalam bentuk penguasaan keterampilan diberi hadiah.